

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian “perbatasan”seringkali diartikan sebagai batas dari teritorial politik danruang tempat tinggal. Pada beberapa kasus, *perbatasan*memiliki arti yang lebih luas bagikondisi politik dan ekonomi geografis dengan kasus tertentu untuk membagi kekuasaanatas wilayah yang berbatasan (Guo, 2005: 5). Setiawan et al. (2006) mengemukakan bahwa wilayah perbatasan selalu digambarkan sebagai wilayah yang tertinggal. Dengan ketertinggalan di berbagai segi (kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana dan sebagainya) tentunya banyak sekali keterbatasan-keterbatasan yang dirasakan oleh masyarakat di wilayah perbatasan untuk mengelola potensi yang dimilikinya. Karena itu pengelolaan dan pembangunan wilayah perbatasan merupakan masalah penting untuk ditangani seacara komprehensif, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Selain itu, peran serta masyrakat di sekitar wilayah perbatasan dan berbagai pihak terkait sangat diperlukan untuk mewujudkan pembangunan tersebut dan agar hasil pembangunandapat dinikmati secara langsung masyarakat di wilayah perbatasan.

Wilayah perbatasan memiliki dimensi manusia dan pengalaman di dalamnya, hal tersebut menandakan dimensi penting tentang identitas komunitas yang berujung pada manajemen dan regulasi khusus masyarakat yang berada di kawasan perbatasan. Mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh Negara seharusnya lebih intensif pada kawasan perbatasan, meskipun mungkin secara geografis berada pada wilayah yang terpencil (*remote area*) dan berada di tapal batas kewenangan territorial. Secara tradisional, perbatasan memiliki aspek dinamis dari sebuah negara, termasuk manusia dan pengalamannya, serta sebagai indicator dalam mengukur kekuatan sebuah negara (Giddens, 1985:49).Afolayun (sebagaimana dikutip dalamTaylor et.al,2015) mendefinisikanbahwa perbatasan sebagai tanah memanjang melampaui batas perbatasan yang mencakup wilayah yang menandai sebuah negara dengan ingkup pengaruhnya.Ricklefs (1981) menyebutkan bahwa perbatasan darinegara yang kini bernama Indonesia

adalah dibangun oleh kekuatan militer kolonial (Belanda) dengan mengorbankan nyawa manusia, uang, perusakan lingkungan, perenggangan ikatan sosial dan perendahan harkat dan kebebasan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 Tentang Wilayah Negara, kawasan perbatasan adalah bagian dari wilayah negara yang terletak di sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan. Wilayah negara didefinisikan sebagai salah satu unsur negara yang merupakan satu kesatuan wilayah daratan, perairan pedalaman, perairan kepulauan, dan laut teritorial beserta dasar laut dan tanah di bawahnya, serta ruang udara di atasnya, termasuk seluruh sumber kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Di Indonesia, studi wilayah perbatasan dianggap sangat penting seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma pengembangan kawasan perbatasan, ketika situasi keamanan telah semakin kondusif dan proses globalisasi yang ditandai dengan berbagai kerjasama ekonomi regional maupun sub-regional sudah semakin berkembang, maka pendekatan kesejahteraan menjadi alternatif untuk mengatasi keterbelakangan kabupaten dan kota yang berada di perbatasan. Perhatian pemerintah terhadap pembangunan wilayah perbatasan yang selama ini agak terabaikan semakin besar terutama dari aspek-aspek yang memungkinkan terselenggaranya pelayanan yang lebih baik untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Kawasan perbatasan Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan posisi strategis, namun potensi tersebut tidak dapat dimaksimalkan dalam meningkatkan kesejahteraan warga di perbatasan. Belum optimalnya pengembangan, pemanfaatan potensi dan kurang tersedianya sarana/prasarana dasar di kawasan perbatasan, merupakan permasalahan umum yang terjadi dan dihadapi hampir di semua kawasan perbatasan wilayah Negara Indonesia (Setiawan, Bandiyono, & Soekarni, 2006).

Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai suatu wilayah perbatasan dengan Negara Republik Democratic Timor Leste (RDTL) tidak luput dari berbagai masalah sebagaimana yang juga dialami oleh wilayah perbatasan antar Negara lainnya. Perbatasan Provinsi NTT dengan Timor Leste di darat secara keseluruhan memiliki panjang 268,8 km. Ditinjau dari Peraturan Presiden

Republik Indonesia Nomor 179 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur, secara administratif wilayah perbatasan di Provinsi NTT terdiri dari 12 (duabelas) kabupaten yang meliputi 3 (tiga) kabupaten yang berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL dan 9 (sembilan) kabupaten yang berbatasan laut dengan Negara RDTL dan Negara Australia. Ketiga kabupaten yang berbatasan darat langsung terdapat di Pulau Timor dan terdapat di 2 (dua) sektor, antara lain sektor timur sepanjang 149,1 km dari Motaain (Kabupaten Belu) di Utara sampai Motamasin (Kabupaten Malaka) di selatan, serta di sektor barat (Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Utara yang berbatasan langsung dengan Distrik Oecussi yang merupakan wilayah enclave) sepanjang 15,2 km dan 114,9 km.

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL sepanjang 126 KM dan terdapat 2 (dua) pintu resmi sebagai pintu gerbang di perbatasan RI-RDTL yaitu Motaain dan Turiskain. Sebagai pintu gerbang dengan aktifitas lintas batas baik mobilitas penduduk maupun barang antar negara yang cukup tinggi, Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain perlu pengembangan sehingga pada tahun 2015 pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia melakukan kegiatan penataan kawasan lintas batas Motaain di Desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu ini dengan melakukan pengembangan PLBN Motaain sebagai wujud implementasi Intruksi Presiden Nomor 6 tahun 2015 tentang Percepatan Pembangunan 7 (tujuh) Pos Lintas Batas Negara Terpadu dan Sarana Prasarana Penunjang di Kawasan Perbatasan.

Kawasan lintas batas Motaain sudah ada sejak berdirinya Negara RDTL tahun 1999, namun karena kurang adanya penataan yang baik, kawasan ini tumbuh dengan kondisi yang tidak tertata dengan letak bangunan gedung dan sirkulasi yang sangat tidak ideal. Keberadaan PLBN Motaain sendiri sejak tahun 2002 dengan konsep Pos Terpadu. Seiring dengan terbukanya akses PLBN secara formal dan adanya penetapan peran Perkotaan Atambua sebagai Pusat Kegiatan strategis Nasional (PKSN) yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan antar Negara sangat berdampak terhadap semakin meningkatnya dinamika aktivitas di kawasan lintas batas. Hal ini juga didukung dengan langkah

pemerintah melakukan pengembangan PLBN pada tahun 2015 yang berdampak terhadap perkembangan kawasan lintas batas menjadisangat cepat terutama meningkatnya aktivitas perdagangan antar Negara (lintas Negara), sehingga perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengkaji dampak pengembangan PLBN Motaain ini terhadap kegiatan perdagangan.

1.2 Perumusan Masalah

Kemiskinan menjadi permasalahan yang terjadi di setiap kawasan perbatasan baik laut maupun darat. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah keluarga prasejahtera di kawasan perbatasan serta kesenjangan sosial ekonomi dengan masyarakat di wilayah perbatasan negara tetangga. Hal ini disebabkan oleh akumulasi berbagai faktor, seperti rendahnya mutu sumberdaya manusia, minimnya infrastruktur pendukung, rendahnya produktifitas masyarakat dan belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan perbatasan. Implikasi lebih lanjut dari kondisi kemiskinan masyarakat di kawasan perbatasan mendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi ilegal guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketersediaan sarana dan prasarana di kawasan perbatasan masih jauh dari memadai, khususnya untuk sarana dan prasarana yang dapat menunjang perekonomian seperti transportasi serta sarana dan prasarana perekonomian. Sarana dan prasarana transportasi sebagai cara untuk mencapai kawasan perbatasan dan keluar dari kawasan perbatasan melalui jaringan jalan, angkutan perhubungan darat maupun laut sangat terbatas, akibatnya perkembangan kawasan perbatasan tidak berjalan dengan baik. Ketersediaan sarana dan prasarana komunikasi juga membawa andil terhadap keterisoliran kawasan perbatasan itu sendiri, ditambah dengan ketersediaan sarana dan prasarana dasar sosial dan ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, pasar yang juga sangat terbatas.

Pengelolaan dan pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang perekonomian di kawasan perbatasan merupakan masalah penting untuk ditangani secara komprehensif, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kawasan perbatasan memerlukan adanya suatu kegiatan ekonomi yang bisa memacu perkembangan di wilayah tersebut. Sebagai negara baru, RDTL

masih memiliki kondisi ekonomi yang relatif terbelakang dari Indonesia sehingga ketergantungan akan kebutuhan pokok penduduknya masih cukup tinggi yang didatangkan dari Indonesia.. Hal ini tentu merupakan potensi yang menjanjikan bagi penduduk di kawasan perbatasan Kabupaten Belu untuk mengembangkan perdagangan antar negara. Melihat potensi ekonomi di perbatasan, pemerintah belum mampu membangun membangun suatu zona perdagangan antarpenduduk di wilayah perbatasan, di mana penduduk perbatasan dari dua negara dapat melakukan aktivitas ekonomi dan perdagangan sebagaimana layaknya interaksi yang biasa dilakukan oleh penduduk di pasar tradisional tanpa perlu dibatasi oleh peraturan kenegaraan yang malah membuat aktivitas ekonomi dan perdagangan menjadi mandek, namun untuk menunjang aktivitas perdagangan ini telah dibuka 2 (dua) pintu resmi berupa PLBN untuk masuk keluar orang dan barang yaitu di Motaain dan Turiskain.

Sebagai beranda depan dan pintu resmi, keberadaan PLBN Motaain sangat strategis dalam mendukung pengembangan kawasan perbatasan. Seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma pengembangan kawasan perbatasan, dari pendekatan pertahanan dan keamanan (security) menuju pendekatan kesejahteraan (prosperity) dan adanya peran Perkotaan Atambua sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan antar Negara, sangat berdampak terhadap meningkatnya dinamika aktivitas di kawasan lintas batas yang berpengaruh terhadap meningkatnya kegiatan perdagangan antar negara di kawasan perbatasan ini. Hal ini juga dipengaruhi dengan terbukanya akses PLBN secara formal yang didukung dengan konektivitas dan aksesibilitas yang semakin baik yaitu dengan adanya pengembangan infrastruktur jalan ke kawasan perbatasan. Pengembangan PLBN Motaain pada tahun 2015 juga merupakan langkah tepat Pemerintah dalam merubah wajah NKRI sebagai beranda depan yang berbatasan dengan RDTL yang diharapkan juga akan mampu menciptakan aktivitas lintas batas negara yang tertib khususnya kegiatan perdagangan yang berdampak terhadap berkurangnya aktivitas ilegal perdagangan maupun aktivitas ilegal lain yang terjadi seperti pada proses lintas batas melalui PLBN, namun pengembangan ini juga sangat berdampak terhadap meningkatnya

perkembangan pembangunan yang cukup pesat di sekitar kawasan tersebut sebagai akibat dari meningkatnya aktivitas. Dengan melihat kondisi ini, muncul pertanyaan : “Bagaimana dampak pengembangan PLBN Motaain pada Kawasan Perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu terhadap kegiatan perdagangan?” . Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, akan dikaji dampak pengembangan PLBN Motaain ini terhadap kegiatan perdagangan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dampak pengembangan PLBN Motaain pada kawasan perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu terhadap kegiatan perdagangan.

1.3.2 Sasaran

Beberapa sasaran yang ingin dicapai untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji kondisi perdagangan di Kawasan Perbatasan Motaain sebelum dan sesudah adanya pengembangan PLBN;
2. Mengkaji dampak pengembangan PLBN di Kawasan Perbatasan Motaain terhadap biaya perdagangan, intensitas kegiatan perdagangan, pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi;
3. Merumuskan rekomendasi hasil penelitian dalam rencana pengembangan kawasan perbatasan Motaain di Kabupaten Belu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

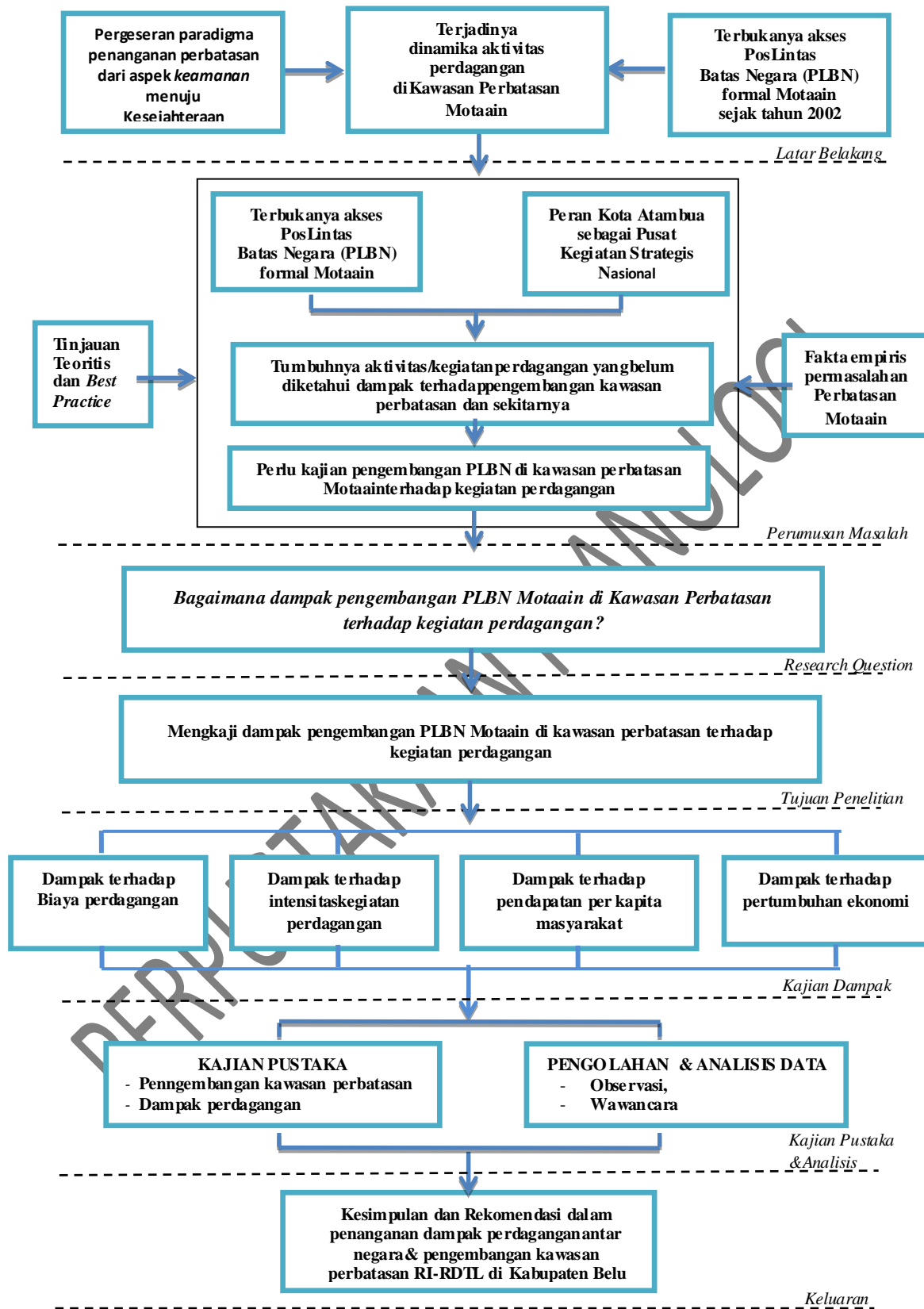
1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini membahas tentang kajian dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan PLBN Motaain pada kawasan Perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu terhadap kegiatan perdagangan. Seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma pengembangan kawasan perbatasan, dari pendekatan pertahanan dan keamanan menuju pendekatan kesejahteraan juga terjadi di Kabupaten Belu, pendekatan kesejahteraan memacu berkembangnya

aktivitas perekonomian di kawasan perbatasan dengan meningkatnya dinamika kegiatan perdagangan di kawasan perbatasan terutama di Kawasan Perbatasan Motaain.

Terbukanya akses formal melalui PLBN Motaain serta adanya peran Perkotaan Atambua sebagai PKS sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan antar negara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kawasan perbatasan Motaain terutama kegiatan perdagangan. Dengan melihat adanya perkembangan kegiatan perdagangan yang terjadi di Kawasan Perbatasan Motaain ini, perlu adanya kajian untuk mengetahui dampak pengembangan PLBN terhadap kegiatan perdagangan baik sebelum dan sesudah pengembangan yang meliputi jenis kegiatan perdagangan, pelaku aktivitas perdagangan, pelaku perdagangan, jenis barang, alur perdagangan, jenis fasilitas, jumlah fasilitas, biaya perdagangan, intensitas, dan pendapatan perkapita masyarakat.

Dari latar belakang diatas, maka problem statement yang muncul adalah bagaimana dampak pengembangan PLBN Motaain pada kawasan perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu terhadap kegiatan perdagangan . Dari pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dampak pengembangan PLBN Motaain pada kawasan perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu terhadap kegiatan perdagangan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang diharapkan, ditetapkan sasaran yang ingin dicapai melalui identifikasi dan kajian terhadap kondisi kegiatan perdagangan sebelum dan sesudah pengembangan PLBN dan dampak yang ditimbulkan pengembangan PLBN terhadap biaya perdagangan, intensitas kegiatan perdagangan, pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Dari hasil kajian tersebut, dapat diperoleh gambaran mengenai dampak pengembangan PLBN Motaain pada kawasan perbatasan RI-RDTL terhadap kegiatan perdagangan. yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Perbatasan Motaain dan sekitarnya untuk menjadi masukan dalam menyusun strategi untuk pengembangan kawasan perbatasan. Selengkapnya, kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:

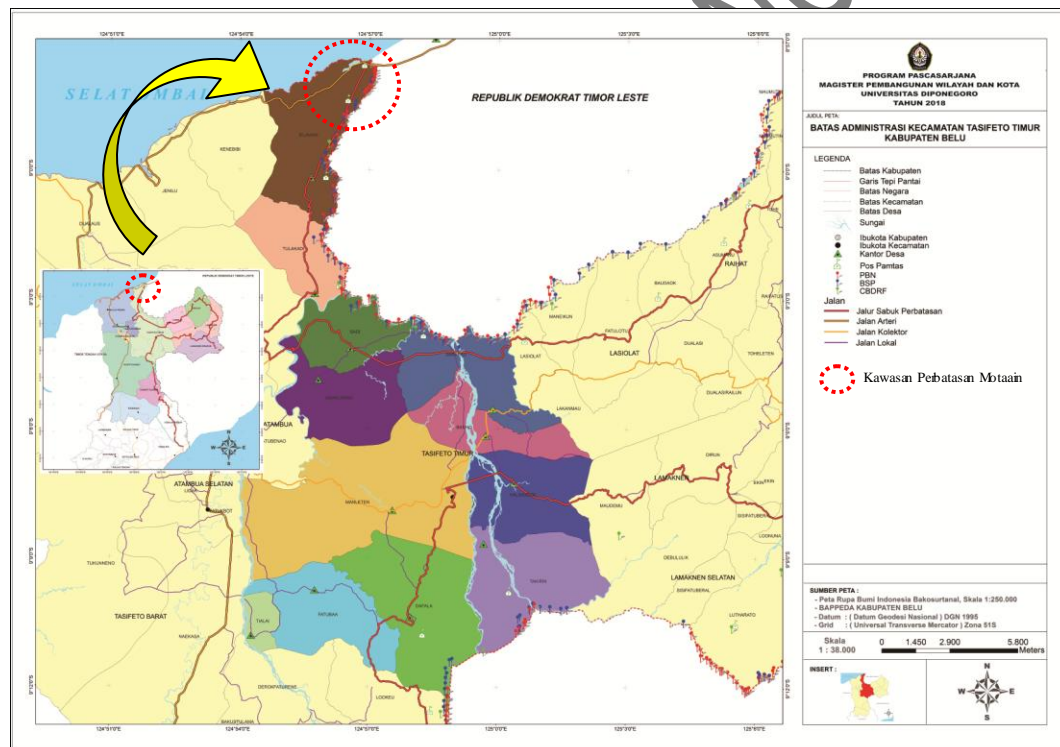


Sumber : Hasil Analisis, 2017

GAMBAR 1.1
KERANGKA PIKIR PENELITIAN

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan pada lokasi pengembangan PLBN sebagai pintu masuk dan keluarnya Negara RI- RDTL yang berada di kawasan lintas batas Motaain Desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu Provinsi NTT. Desa Silawan merupakan salah satu desa yang berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL dengan luas wilayah 30,00 km² atau 14,19 % dari luas wilayah Kecamatan Tasifeto Timur, sedangkan jumlah penduduk Desa Silawan adalah sebesar 3.558 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 818 serta tingkat kepadatan penduduk sebesar 119 jiwa/km². Untuk lebih jelas tentang lingkup wilayah dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Profil Kawasan Perbatasan Kabupaten Belu, 2014

**GAMBAR 1.2
PETA ORIENTASI KAWASAN PERBATASAN MOTAAIN
TERHADAP KABUPATEN BELU**

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah, swasta maupun semua stakeholders dan semua pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pembangunan di kawasan perbatasan. Manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kajian di wilayah perbatasan masih merupakan suatu studi yang relatif baru, namun demikian kajian tentang perbatasan sudah mulai berkembang sejak beberapa tahun ini diawali dengan kajian masalah perbatasan antar Amerika dengan Mexico, dan kemudian berkembang ke Negara-negara di Afrika, Eropa dan Asia Tenggara (Horstmann, 2001; Wadley, 2002).

Secara teoritis, dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan dampak pengembangan PLBN Motaain ini sebagai salah satu upaya pengembangan infrastruktur dalam mendukung pengembangan kawasan perbatasan sesuai potensi yang berdampak terhadap berkembangnya kegiatan perdagangan antar Negara dan perkembangan kawasan perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik masyarakat, pemerintah maupun semua stakeholders yang terlibat dalam perencanaan dan pembangunan di kawasan perbatasan, khususnya pemerintah pusat dan daerah untuk mengetahui pengaruh terbukanya akses formal perbatasan antarnegara berupa PLBN ini terhadap wilayah sekitarnya terutama berkaitan dengan kegiatan perdagangan antar Negara yang terjadi.

Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat merumuskan kebijakan dalam mendukung pengembangan kawasan perbatasan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh Motaaini Desa Silawan ini khususnya dan Kabupaten Belu pada umumnya baik secara lokal, regional,

nasional maupun internasional. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kawasan perbatasan sejenis.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian dari penelitian ini adalah tinjauan terhadap indikator perkembangan kegiatan perdagangan yang diakibatkan adanya pengembangan PLBN sebagai pintu masuk keluar antar Negara RI-RDTL. Berikut dapat dilihat dalam tabel 1.1 beberapa penelitian tentang wilayah perbatasan yang terkait dengan ekonomi sebagai hal yang berperan dalam pengembangan wilayah perbatasan.

TABEL I. 1
KEASLIAN PENELITIAN YANG TELAH DILAKUKAN

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Menuju Model Pengembangan Kawasan Perbatasan Darat Antar Negara (Studi Kasus: Kecamatan Paloh dan Sajingan, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat) (Husnadi, 2006)	Mengetahui model teoritis pengembangan kawasan perbatasan yang sesuai dengan wilayah	Kualitatif dan Kuantitatif	Model yang fit dengan kondisi wilayah dan diharapkan dapat direplikasi oleh wilayah perbatasan lain yang sejenis
Pengaruh Jalan Lintas Batas Kalimantan Barat – Sarawak Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan dan Kerusakan Lingkungan Hutan (Kasus di Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat) (Irsan, 2007)	Mengakaji pengaruh keberadaan jalan lintas batas antar negara terhadap pertumbuhan penduduk, penambahan prasarana fisik, dan perubahan penggunaan lahan	Kualitatif dan Kuantitatif	Pengaruh jalan lintas batas antar negara berakibat pertambahan jumlah penduduk dan penongkolan prasarana fisik namun mengurangi luas hutan
Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Antarnegara : Memacu Pertumbuhan Ekonomi Entikong Kabupaten	Merumuskan Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Entikong Ditinjau dari Pembangunan	- pendekatan deskriptif kualitatif - pendekatan deskriptif kuantitatif.	Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan dalam Perspektif Ekonomi

Lanjutan

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sanggau Provinsi Kalimantan Barat (Kurniadi, 2009)	Ekonomi		
Perdagangan Lintas Batas Antar-Negara Memacu Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bengkayang Dan Kabupaten Belu (Wangke, 2012)	Mengkaji peran kegiatan perdagangan lintas batas di Kabupaten Bengkayang dan Belu saat ini dan kendala yang dihadapi Indonesia dalam mengelola potensi ekonomi di kawasan perbatasan.	Kualitatif	Strategi dalam mengembangkan dan memanfaatkan perbatasan sebagai kawasan perdagangan antar-penduduk secara langsung

Sumber: Hasil Analisis, 2017

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Salah satu bagian dari metodologi penelitian yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan studi adalah dengan melalui pendekatan penelitian. Melalui pendekatan studi, diharapkan penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan efektif, efisien, lebih terstruktur, serta dapat mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai dampak pengembangan infrastruktur yaitu PLBN Motaain di kawasan perbatasan RI-RDTL terhadap kegiatan perdagangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana bersifat nonnumerik atau data tidak dalam bentuk angka. Adapun sifat yang digunakan dalam metode kualitatif ini berupa deskriptif merupakan uraian-uraian, pengertian yang menjelaskan keadaan dilapangan, asumsi adalah anggapan dan perkiraan tertentu dengan didasari oleh suatu kondisi tertentu, komparatif yaitu membandingkan antara berbagai masalah serta keadaan yang ditemui dilapangan dan normatif yaitu menganalisis terhadap keadaan yang seharusnya mengikuti suatu aturan atau pedoman ideal tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang umumnya berupa masalah sosial atau kemanusiaan dan berusaha menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan yang didapatkan melalui cara pandang induktif dari tema khusus ke tema umum Creswell (2010). Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang dilakukan lebih menekankan pada tujuan eksploratif yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi di kawasan lintas batas Motaain dengan adanya pengembangan PLBN yang berdampak terhadap kegiatan perdagangan di kawasan tersebut baik sebelum maupun sesudah adanya pengembangan.

Model penelitian kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit social tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih dalam, studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu). Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus adalah model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu "system yang terbatas" pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Stake (1995) menyatakan bahwa dalam model studi kasus ada 3 (tiga) bentuk studi kasus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan metodologi yang mendasari yaitu studi kasus intrinstik (intrinsic case study), studi kasus instrumental (instrumental case study) dan studi kasus kolektif (collective case study). Bentuk studi kasus yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsic (intrinsic case study). Bentuk studi kasus ini digunakan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Studi atas kasus dilakukan karena alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinstik/hakiki/mendalam suatu fenomena, keteraturan dan kekhususan kasus dan bukan untuk alasan eksternal lainnya.

1.7.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi fokus penelitian. Creswell (2007) mengungkapkan bahwa objek penelitian dalam penelitian studi kasus dapat berupa suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, kegiatan, atau sekelompok individu. Dalam penelitian, yang menjadi objek penelitian adalah aktivitas/kegiatan perdagangan di kawasan perbatasan Motaain. Melalui pengembangan PLBN Motaain di Kawasan Perbatasan RI-RDTL diharapkan dapat berdampak positif terhadap kegiatan perdagangan antar Negara sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Subjek penelitian adalah berbagai pihak menjadi sumber informasi atau informan. Sebagai informan awal, peneliti mencari informasi dari aparatur- aparatur pada instansi-instansi terkait kemudian mencari informasi tentang kawasan perbatasan tersebut, seperti Kepala Desa dan Kepala Dusun. Selanjutnya dari sini diharapkan dapat diperoleh informan kunci (key person), seperti tokoh masyarakat atau sesepuh desa dan beberapa warga desa yang memahami kondisi kawasan perbatasan Motaain sebelum dan sesudah adanya pengembangan PLBN. Selain itu, informan juga berasal dari pihak pemerintah dan pihak swasta sebagai pelaku perdagangan di kawasan perdagangan antar negara ini.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka narasumber yang dipilih untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data serta informasi tentang kondisi perdagangan dan dampak pengembangan PLBN Motaain terhadap kegiatan Perdagangan di kawasan perbatasan Motaain sebagai sumber daya bersama, terlihat pada Tabel I.1 sebagai berikut:

TABEL I. 2
DAFTAR NARASUMBER PENELITIAN

No	Instansi	Jabatan Narasumber	Jumlah
1	Pemerintah	Bupati Belu	1
2	Pemerintah	Kepala Badan Perencanaan, Penelitian, Pengembangan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Belu	1
3	Pemerintah	Kepala Dinas Perdagangan dan	1

Lanjutan

		Perindustrian Kabupaten Belu	
4	Pemerintah	Kepala Bidang Pengelola PLBN Motaain	1
5	Pemerintah	Kepala Pos Karantina Pertanian pada PLBN Motaain	1
6	Pemerintah	Kepala Seksi INSARKOMKIM pada Kantor Imigrasi Atambua	1
7	Pemerintah	Kepala Seksi Pengolahan Data pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Kepabeanan B Atambua	1
8	Swasta	Pengusaha ekspor selaku Ketua KADIN Kabupaten Belu	1
9	Swasta	Pedagang lintas batas dari RDTL	1
10	Masyarakat	Kepala Desa Silawan	1

Sumber : Peneliti, 2017

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data-data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diambil secara langsung melalui wawancara dan observasi langsung dilapangan dan narasumber yang berkaitan dengan data-data relevan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait, dapat berupa laporan, jurnal, makalah, ataupun hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

1.7.3.1 Penentuan Informan (narasumber)

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijarang sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap informan dan lokasi penelitian, yang

biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Menurut Miles dan Huberman (1994), pembahasan mengenai informan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yaitu :

1. Lokasi penelitian (*Setting*);
2. Siapa yang akan diobservasi atau wawancarai (*Aktor*);
3. Peristiwa(kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi); dan
4. Proses(sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam *setting* penelitian).

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat. Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Untuk itu, dalam penelitian ini pihak-pihak yang menjadi informan penelitian terinci sebagai berikut:

1. Aparatur, pada beberapa instansi (organisasi pertaangkat daerah) pemerintahan berikut:
 - a. Badan Perencanaan, Penelitian, Pengembangan & Pembangunan (BP4D) Kabupaten Belu;
 - b. Dinas Perdagangan & Perindustrian Kabupaten Belu;
 - c. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu;
 - d. Dinas Perhubungan Kabupaten Belu;
 - e. Bagian Pengelola Perbatasan Setda Kabupaten Belu;
 - f. Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Belu;
 - g. Unit Manajemen Pengelola PLBN Motaain;
 - h. Kantor Bea dan Cukai;

- i. Kantor Imigrasi;
- j. Kantor Karantina Pertanian;
- k. Kecamatan Tasifeto Timur;
- l. Kantor Desa Silawan.

Informasi:

- 1) Kebijakan, program dan berbagai kegiatan yang akan, telah dan sedang dilakukan di Wilayah Kabupaten Belu khususnya di kawasan perbatasan Motaain baik terkait kebijakan untuk ruang dan fisik lingkungan, pengembangan ekonomi, dan sosial budaya masyarakat;
- 2) Data kondisi masyarakat dan fisik kawasan perbatasan Motaain;
- 3) Data aktivitas perdagangan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya pengembangan PLBN;
- 4) Data dampak yang timbul akibat pengembangan PLBN Motaain terhadap kegiatan perdagangan.

2. Pelaku usaha perdagangan :

- a. Kamar Dagang Indonesia (KADIN) Kabupaten Belu;
- b. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Kabupaten Belu;
- c. Beberapa pedagang.

Informasi:

- 1) Peran, kebijakan, program dan berbagai kegiatan perdagangan yang akan, telah dan sedang dilakukan di kawasan perbatasan Motaain;
- 2) Data kondisi perdagangan di kawasan perbatasan Motaain;
- 3) Data aktivitas perdagangan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya pengembangan PLBN dan prospek perdagangan anatar Negara;
- 4) Dampak pengembangan PLBN terhadap aktivitas perdagangan.

3. Masyarakat Desa Silawan :

- a. Tokoh masyarakat/tokoh adat Desa Silawan

Penduduk asli Desa Silawan yang sudah lama tinggal atau Kepala Desa Silawan, mengetahui dan memahami sejarah desa dan kawasan perbatasan Motaain, nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat atau pengetahuan lokal

lain yang masih dilestarikan hingga saat ini serta kondisi sebelum dan sesudah adanya pengembangan PLBN Motaain;

b. Beberapa warga masyarakat Desa Silawan

Penduduk desa yang memahami dengan baik karakter masyarakatnya dan fisik ruang desa maupun kawasan perbatasan Motaain, setiap hari melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan perdagangan baik di Desa Silawan maupun di Kawasan Perbatasan Motaain.

Informasi:

- 1) Kondisi sebelum dan sesudah pengembangan PLBN terhadap kegiatan perdagangan di kawasan perbatasan Motaain dan Desa Silawan;
- 2) Dampak pengembangan PLBN terhadap kehidupan masyarakat di kawasan perbatasan Motaain dan Desa Silawan;
- 3) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perdagangan di Desa Silawan maupun kawasan perbatasan Motaain;
- 4) Kondisi masyarakat (tingkat kesejahteraan) sekarang sebagai dampak adanya pengembangan PLBN Motaain;

1.7.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang diambil secara langsung melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan dan narasumber yang berkaitan dengan data-data relevan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait, dapat berupa jurnal, makalah, ataupun hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Data ini juga berupa laporan-laporan atau publikasi dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam survey primer dan sekunder ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara, digunakan jenis wawancara semi terstruktur secara *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai lewat/dengan telepon, atau terlibat dalam *focus Group Interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) agar partisipan dapat lebih leluasa

memberikan informasi (Creswell, 2010). Wawancara semi terstruktur bersifat lebih terbuka karena pertanyaan bisa berkembang sesuai jawaban informan namun masih tetap dalam batasan tema penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ditujukan pada pihak-pihak terkait tema penelitian. Adapun informan yang dipilih antara lain: BP4D Kabupaten Belu, Dinas Perdagangan & Perindustrian Kabupaten Belu, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu, Dinas Perhubungan Kabupaten Belu, Bagian Pengelola Perbatasan Setda Kabupaten Belu, Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Belu, Unit Manajemen Pengelola PLBN Motaain, Kantor Bea dan Cukai, Kantor Imigrasi, Kantor Karantina Pertanian, Kecamatan Tasifeto Timur, Kepala Desa Silawan, tokoh masyarakat, Kamar Dagang Indonesia (KADIN) Kabupaten Belu dan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Kabupaten Belu serta pelaku perdagangan. Dari informan dan responden penelitian diharapkan dapat terkumpul data, fakta, dan informasi tentang dampak pengembangan PLBN terhadap kegiatan perdagangan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian sehingga peneliti mampu memahami kondisi yang terjadi di lokasi penelitian (Creswell, 2010). Dalam pengamatan ini, peneliti merekam baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui). Observasi dilakukan guna melihat keadaan yang terjadi di kawasan lintas batas Motaain maupun Desa Silawan terutama berkaitan dengan aktivitas kegiatan perdagangan.

1.7.4 Kebutuhan Data Penelitian

Guna memperoleh hasil penelitian yang baik, perlu ditunjang data yang baik pula karena data diperlukan sebagai masukan untuk proses analisis data. Kebutuhan data penelitian terinci dalam tabel I.3 berikut:

TABEL I.3
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

No	Sasaran	Variabel	Data	Tahun	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
1	Mengkaji kondisi perdagangan sebelum dan sesudah pengembangan PLBN	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis aktivitas perdagangan • Pelaku aktivitas perdagangan • Jenis barang • Asal barang (alur perdagangan) • Jenis fasilitas • Jumlah Fasilitas 	2014, 2016, 2017	Wawancara, Observasi lapangan, Telaah dokumen	Tokoh masyarakat desa, Kepala Desa Silawan, Bappeda Kabupaten Belu, Dinas Perdagangan Kabupaten Belu, Bea & Cukai, Imigrasi
2	Mengkaji dampak pengembangan PLBN di Kawasan Perbatasan Motaain terhadap kegiatan perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya perdagangan • Intensitas aktivitas perdagangan • Pendapatan per kapita 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurangan ongkos/ biaya perdagangan (sebelum & sesudah) • Intensitas aktivitas perdagangan lintas batas (per hari/per minggu/per bulan) • Besaran pendapatan per kapita masyarakat (di kawasan Motaain, Desa Silawan, Kabupaten Belu) sebelum & sesudah • Besarnya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (di kawasan Motaain, Desa Silawan, Kabupaten Belu) sebelum & sesudah 	2014, 2016, 2017	Wawancara, Observasi lapangan, Telaah dokumen	Tokoh masyarakat desa, Kepala Desa Silawan, Beberapa warga desa, BP4D Kabupaten Belu, Dinas Perdagangan Kabupaten Belu, Bea & Cukai, Imigrasi
3	Merumuskan rekomendasi hasil penelitian dalam rencana pengembangan Kawasan Perbatasan Motaain di Kabupaten Belu	<ul style="list-style-type: none"> • infrastruktur; • investasi sektor swasta; • kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Pengembangan berbasis infrastruktur; • Rencana pengembangan investasi sektor swasta; • Rencana pengembangan program kebijakan. 		Wawancara, Telaah dokumen	BP4D Kabupaten Belu, Dinas Perdagangan Kabupaten Belu, Dinas Pekerjaan Umum & Penataan Ruang Kabupaten Belu, Dinas Perhubungan Kabupaten Belu, Bagian Pengelolaan Perbatasan kabupaten Belu

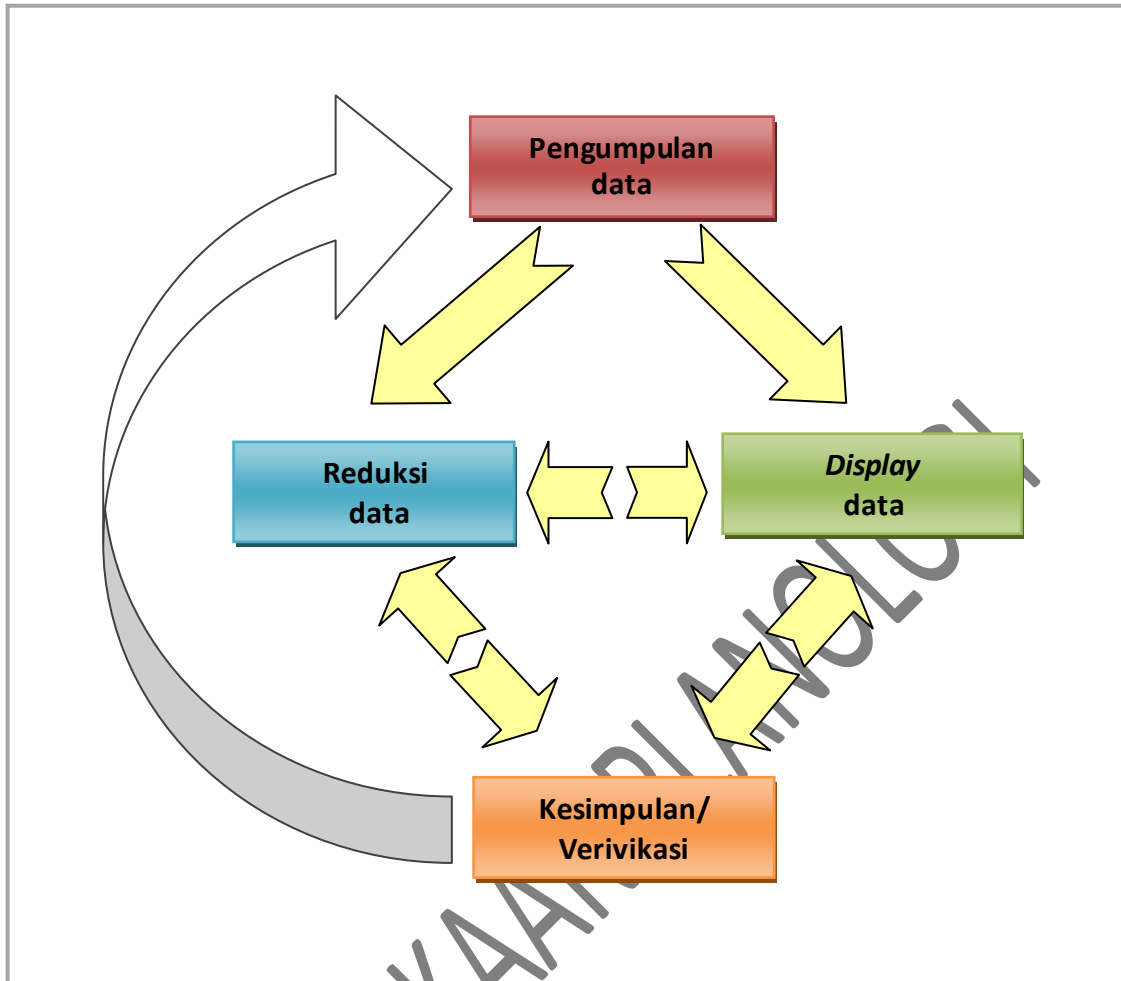
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

1.7.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (1984) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sampai memperoleh data hingga jenuh. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Creswell (2007), pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diperoleh belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan wawancara lagi sampai pada tahap tertentu. Crswell (1994) mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain :

1. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya;
2. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*);
3. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks;
4. Identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada;
5. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

Miles & Huberman (1992) menjelaskan bahwa teknik pengolahan dan analisis data kualitatif ada 3 langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi data (*conclusion drawing and verification*). Berikut merupakan gambar tahapan-tahapan beserta alur teknik analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman :



Sumber : Digambar ulang dari Miles & Huberman, 1992

GAMBAR 1.3
TAHAPAN DAN ALUR TEKNIK ANALISIS DATA
MODEL INTERAKTIF MILES & HUBERMAN

1.7.5.1 Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dari berbagai catatan lapangan. Semakin banyak data yang diperoleh peneliti maka semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data dengan mereduksi data. Hal ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan polanya. Tahap ini dimulai dengan mengolah seluruh data dari berbagai sumber untuk selanjutnya dilakukan *coding* untuk mempermudah peneliti dalam

menemukan kata kunci yang ada dalam data. Sumber data yang diperoleh dari wawancara diubah dalam bentuk *verbatim* wawancara yang berisi tentang proses wawancara yang berlangsung. Proses pengkodean terdiri atas dua tahapan, yaitu proses memasukan pernyataan subjek ke dalam matriks kategorisasi dan memberikankode di setiap pernyataan. Contoh mengkode hasil wawancara seperti berikut:

(AST, W1, 20-10-2017, 70-75), dimana:

AST = Inisial atau singkatan nama subjek penelitian

W1 = Wawancara ke-1

20-10-2017 = tanggal wawancara dilakukan

70-75 = lokasi baris dalam *verbatim* (baris ke 70 hingga 75)

Reduksi data juga merupakan tahapan untuk menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga dapat ditarik kesimpulan final. Data yang sudah berbentuk *script* kemudian dikelompokan berdasarkan tema dan sub bab sesuai dengan *verbatim* wawancara. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah dalam memberikan gambaran terhadap data yang telah direduksi dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mudah dalam pencariannya.

1.7.5.2 Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka peneliti akan melakukan penyajian data. Dalam tahapan ini peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk teks naratif dan dapat pula dipadukan dengan berbagai jenis visual, matriks, bagan, dan grafik untuk mempermudah memberikan pemahaman atas kasus yang sedang diteliti.

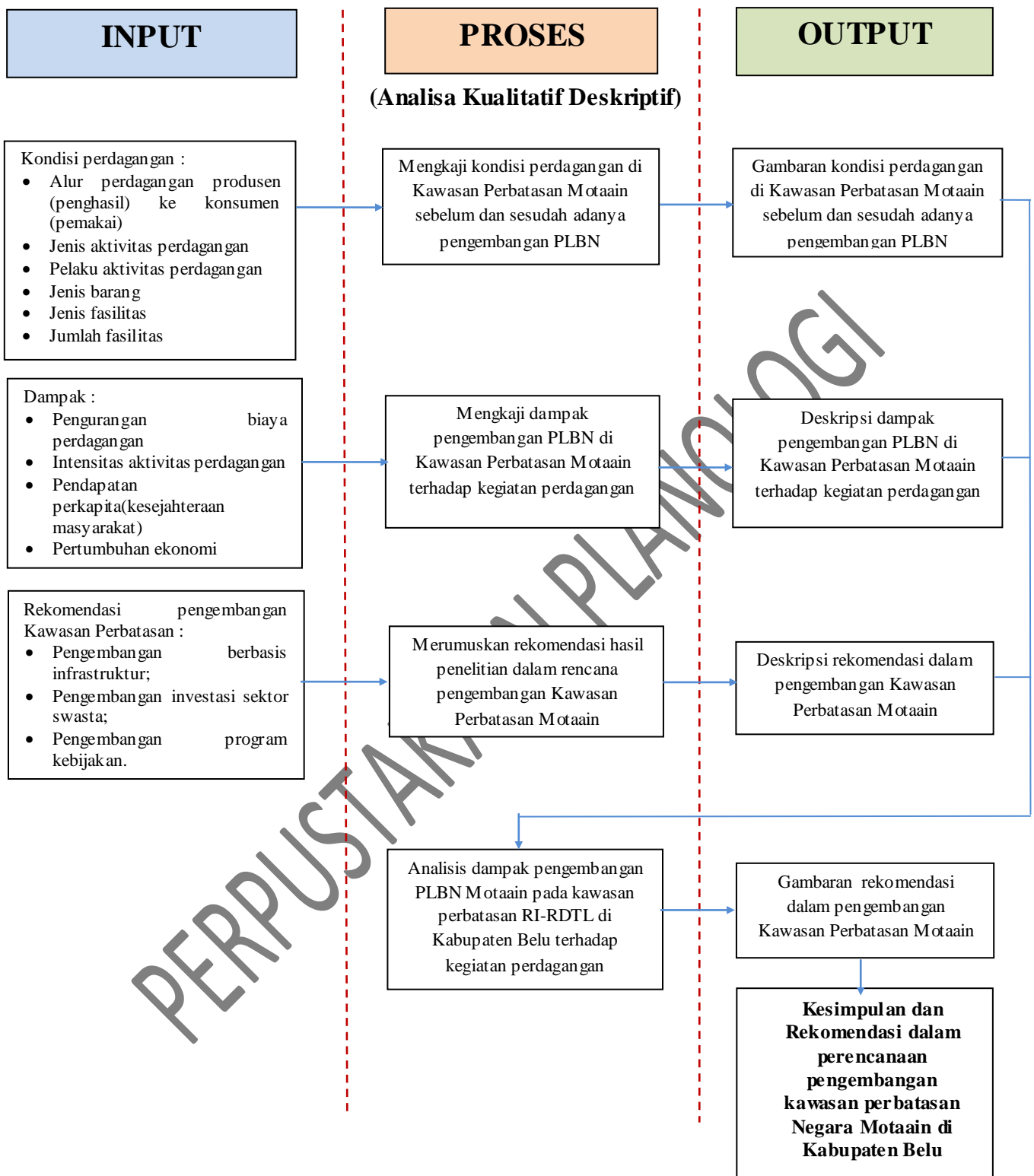
Dengan ini akan lebih memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan mudah dalam merencanakan kerjaselanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

1.7.5.3 Verifikasi Data

Dalam tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal adalah masih bersifat sementara. Jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung maka data akan berubah. Tapi jika kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dianggap sebagai kesimpulan yang sudah kredibel.

1.7.6 Metode Analisis

Analisis data berguna untuk menginterpretasikan berbagai fenomena melalui penafsiran temuan-temuan yang ada. Dalam penelitian, analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berupaya memberikan deskripsi secara mendalam mengenai informasi yang didapatkan. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menganalisis, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat terkait dampak pengembangan PLBN Motain di kawasan perbatasan RI-RDTL terhadap kegiatan perdagangan. Melalui metode ini peneliti menganalisis obyek penelitian dalam bentuk uraian, pengertian ataupun penjelasan. Analisa data secara kualitatif terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data sekunder dijabarkan secara deskriptif dan normatif. Adapun kerangka analisis penelitian tergambar dalam bagan di gambar 4.2 berikut:



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

GAMBAR 1.4
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.8 Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini akan dibahas dalam 5 (lima) bab, yang akan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, posisi penelitian, keaslian penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori dan literatur yang mendukung tema penelitian antara lain tentang perkembangan kegiatan perdagangan dan kaitannya terhadap pengembangan wilayah perbatasan, membahas tentang pengertian, fungsi dan tipologi wilayah perbatasan, hubungan yang terjadi, konsep pertumbuhan ekonomi khususnya kegiatan perdagangan.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas tentang gambaran umum wilayah studi baik gambaran mengenai kondisi fisik dan non-fisik wilayah, serta gambaran umum kawasan perbatasan Motaain Desa Silawan. Bagian ini juga membahas tentang konteks wilayah studi dan kondisi yang berperan dalam kajian perkembangan kegiatan perdagangan yang diakibatkan adanya pengembangan PLBN sehingga berdampak terhadap pengembangan wilayah perbatasan.

BAB IV KAJIAN DAMPAK PENGEMBANGAN PLBN MOTAAIN TERHADAP KEGIATAN PERDAGANGAN

Bab ini membahas tentang kajian kondisi kegiatan perdagangan sebelum dan sesudah pengembangan PLBN Motaain dan kajian dampak pengembangan PLBN Motaain terhadap kegiatan biaya perdagangan, intensitas kegiatan perdagangan, pendapatan perkapita serta pertumbuhan ekonomi. Analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui hasil survey lapangan, wawancara dan FGD.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.